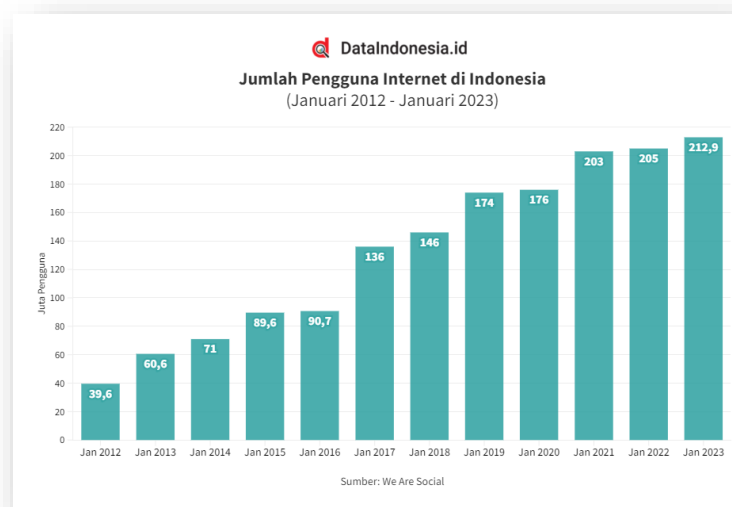


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi saat ini meningkat dengan signifikan setiap tahunnya. Adanya internet sebagai salah satu hasil dari berkembangnya teknologi komunikasi ini, memiliki daya kuat dalam menyajikan kebutuhan masyarakat terutama segala informasi dengan aktual. Dilansir melalui (dataindonesia.id) jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 212,9 juta pada Januari 2023. Ini berarti sekitar 77% dari populasi Indonesia telah menggunakan internet. Hal ini menunjukkan, pengaruh internet dalam kehidupan masyarakat berperan sangat penting. Mudah-mudahan akses media sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi saat ini memberikan dampak di segala aspek baik gaya hidup, komunikasi hingga pola pikir. Terbentuknya pola pikir seseorang yang dipengaruhi segmentasi informasi di media sosial, akan berdampak pada sikap dan perilaku individu.



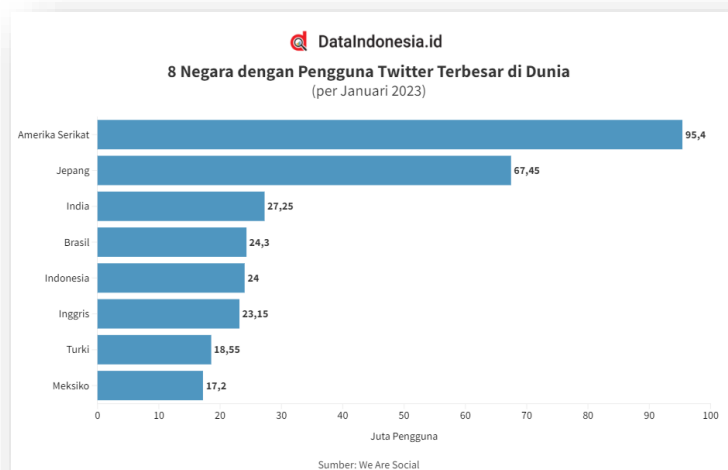
Gambar 1.1 Hasil Pencarian Jumlah Pengguna Internet di Indonesia 2023

Sumber : *we are social (DataIndonesia.id)*

Kehadiran internet dan media sosial memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk ikut dalam berkompetisi dalam menyebarkan informasi atau peristiwa yang terjadi disekitar mereka. Keberadaan situs jejaring sosial (*Social Networking Site*) disebut Media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter dan

media sosial lainnya merupakan media yang selalu digunakan untuk memposting konten, sekaligus media yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam jejaring sosial diruang siber (*Cyber space*) (Nasrullah, 2014: 36-37).

Dari berbagai macam media sosial, twitter merupakan platform yang paling cepat pertumbuhannya. Berdasarkan data We Are Social dan Hootsuite, terdapat 556 juta pengguna Twitter di seluruh dunia pada Januari 2023. Jumlah tersebut meningkat 27,4% dibandingkan pada periode yang sama tahun sebelumnya. Berdasarkan negaranya, Indonesia menempati peringkat kelima dengan pengguna Twitter mencapai 24 juta pengguna (DataIndonesia.id). Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial twitter mampu mengambil perhatian masyarakat Indonesia.



Gambar 1.2 Hasil Pencarian Pengguna Twitter Terbesar di Dunia per Januari 2023

Sumber : *we are social (DataIndonesia.id)*

Twitter merupakan salah satu situs media sosial yang dikenal sebagai platform microblogging yang dioperasikan oleh Twitter, Inc. Disebut Microblogging, karena situs ini memungkinkan penggunanya untuk mengirim dan membaca pesan seperti blog pada umumnya. Konsep berbagi informasi dalam format singkat, biasanya dalam bentuk teks dengan batasan karakter yang ketat. Pesan tersebut dinamakan tweet, membagikan apa yang pengguna pikirkan kepada khalayak lain pada media sosial. Berbagai aktivitas pengguna yang bisa digunakan

dalam Twitter seperti, Quote retweet, Retweet, like dan replay untuk merespon sebuah tweet. Dilengkapi fitur hashtag dan mempermudah penggunaanya dalam mencari suatu topik dikolom pencarian (*search bar*) hanya dengan menggunakan kata kunci mengenai topik yang diinginkan.

Topik yang saat ini tengah diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia melalui media sosial twitter adalah fenomena *childfree*. Fenomena *childfree* menjadi perbincangan publik, sejak salah satu influencer mendeklarasikan dirinya sebagai penganut *childfree*. Pembahasan mengenai fenomena *childfree* yang ramai dibahas ini, terjadi karena kemudahan masyarakat dalam mengakses informasi di media sosial. Keberadaan media sosial yang bersifat terbuka juga dapat membuat masyarakat secara bebas memberikan opini pada kolom komentar postingan pemilik akun di media sosial. Menurut Tartila (2014) pengguna media sosial yang aktif akan lebih memiliki kesempatan untuk melakukan komentar di media sosial, hal ini dikarenakan sifat keterbukaan yang dimiliki media sosial menyebabkan individu menjadi memiliki kebebasan untuk memposting opini mereka.

Childfree merupakan kondisi dimana sebuah pasangan suami istri yang memutuskan untuk tidak memiliki anak. Stimulus yang didapatkan dari penyebaran informasi perihal *childfree* ini, tentu saja tidak dapat diterima semua pihak sehingga menimbulkan pro dan kontra oleh masyarakat. Gerakan *childfree* sendiri didasari adanya kepentingan kesetaraan gender atau feminisme. Fenomena ini didukung para feminisme untuk memperjuangkan hak-hak perempuan agar tidak dipandang rendah dan memiliki posisi yang setara dengan laki-laki (Melati, 2019). Menurut para feminisme, kesetaraan gender adalah upaya keadilan baik secara hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai hal kecuali aspek biologis seperti melahirkan, menyusui, menstruasi yang merupakan kodrat alami dari seorang perempuan. Namun disisi lain, fenomena *childfree* tentu memunculkan stigma negatif di masyarakat. Hal tersebut dikarenakan budaya di masyarakat khususnya di Indonesia, yang menyatakan bahwa seseorang yang sudah memasuki usia dewasa dituntut untuk menikah dan tujuan dari menikah adalah memiliki anak. Secara garis besar, *childfree* merupakan permasalahan subjektif tentang keputusan seseorang yang memiliki anak, menolak memiliki anak dan meluas menjadi objektifitas karena sudah bukan menjadi privasi lagi namun persoalan tersebut

menjadi asumsi publik terutama pada mereka yang memanfaatkan media sosial dalam penyampaian informasi (M.Khoirul Huda, 2022). Oleh karena itu *childfree* menjadi salah satu sasaran agresifitas masyarakat terutama di Indonesia akibat kontruksi sosial yang terbentuk sangat bertentangan dengan fenomena *childfree*.

Agresivitas yang terbentuk adalah perilaku yang berasal dari keinginan untuk melampiaskan frustrasi dengan cara menunjukkan keinginan melukai orang lain baik secara fisik (non-verbal) maupun psikologis (verbal) untuk menghukum orang lain (Umi kulsum & Mohammad Jaubar, 2014: 241-243). Agresifitas non – verbal adalah suatu perilaku dalam bentuk tindakan fisik yang dapat melukai, merusak dan merugikan orang lain baik individu maupun kelompok, berupa menendang, meludahi dan memukul. Sedangkan pengertian agresi verbal sendiri, adalah suatu bentuk perilaku agresif yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain baik individu maupun kelompok, seperti dalam bentuk umpatan, celaan atau makian, ancaman, fitnahan, dan ancaman melalui kata – kata (Berkowitz, 2003). Bentuk agresi verbal juga dapat terjadi melalui jaringan internet di berbagai platform media sosial.

Karakteristik komunikasi dapat mempengaruhi agresifitas seseorang dalam menerima pesan. Salah satu influencer di media sosial @gitasav menjadi trending topik pada tahun 2023 di berbagai platform karena kampanye *childfree* yang sedang ia gaungkan. Gitasav seorang influencer yang memutuskan untuk *childfree* dengan anggapan bahwa kehadiran seorang anak membawa tanggung jawab yang besar sehingga takut tidak dapat menjaga amanah dan lebih baik bahagia berdua dengan suami (Asta, 2021). Kampanye ini menerima banyak sekali reaksi di masyarakat bahkan menjadi sorotan sesama selebritas di Indonesia. Reaksi masyarakat cenderung mengarah ke perilaku agresif verbal dimana meluapkan umpatan, reaksi marah, dan menyerang penuh hujatan sang akun pemilik media sosial. Mudah-mudahan berkomentar dan bersembunyi dibalik akun media sosial membuat banyak orang bebas mengutarakan kebencian dan amarah mereka terhadap orang lain.



Gambar 1.3 Hasil Pencarian akun pada Media sosial Twitter

Sumber : *twitter.com* (keyword : Gitasav Childfree)

Wacana *childfree* di media sosial twitter yang sempat viral seperti data yang diunggah pada tanggal 15 februari 2023, di stimulus dari postingan gitasav pada akun media sosial youtube miliknya. Wacana *childfree* oleh gitasav ini, mampu menghebohkan pemberitaan di media sosial, bahkan konvensional seperti di televisi. Masyarakat memanfaatkan media sosial twitter untuk mengakses permasalahan mengenai fenomena *childfree* yang kembali trending. Terlepas dari pemberitaan tersebut, tentunya masyarakat sebagai penerima pesan dari media akan mencari tahu permasalahan di media sosial, sehingga masyarakat bisa memuaskan rasa ingin tahunya.



Gambar 1.4 Hasil Pencarian data di media sosial twitter

Sumber : *twitter.com* (keyword : kontroversi gitasav)

Berdasarkan unggahan di akun twitter @Askrlfess pada bulan Februari 2023 menunjukkan fenomena *Childfree* yang disampaikan oleh gitasav menjangkau 6.729 Ribu Like, 4.078 Ribu Komentar, 6.029 Ribu Retweet dan Dijangkau oleh 6.8 Juta Orang di Indonesia.

Fenomena *childfree* Gitasav belum banyak dibahas oleh orang, sehingga menarik perhatian peneliti untuk melihat percakapan atau wacana – wacana yang berkembang dalam komentar – komentar warganet terkait dengan agresi verbal. Peneliti tertarik untuk memahami bagaimana pandangan dan menyikapi wacana *childfree* yang terjadi dalam sebuah realita sosial.

Fenomena *childfree* menjadi ramai diperbincangkan di internet. (David Holmes, 2005) menyatakan bahwa keberadaan internet membuat individu lebih sering menatap layar daripada bertatap secara langsung. Keberadaan media baru

membuat manusia tidak hanya mengonsumsi informasi saja, namun juga bisa membuat informasi itu sendiri.

Twitter merupakan salah satu aplikasi yang sering digunakan di Indonesia. Akun @Askrlfess salah satu dari akun Auto Mention Confess yang bergabung pada November 2019 dengan jumlah pengikut sebanyak 764.286ribu. Akun ini merupakan autobase yang membahas tentang berbagai topik apapun. Mula dari reel life, lucu – lucuan, pemberitaan yang sedang viral dan berbagai topik lainnya tergantung pada apa yang dikirimkan oleh pengikut akun twitter @Askrlfess.

Berinteraksi dengan orang lain dapat menyalurkan bentuk perasaan, serta pikiran individu satu sama lain. Pada akun @Askrlfess pengikut saling berbagi informasi, serta berpendapat terkait dengan gambar atau pertanyaan yang dikirimkan. Pengguna twitter yang lain dapat saling berinteraksi satu sama lain dari unggahan. Oleh karena itu, peneliti memilih akun twitter @Askrlfess yang memiliki salah satu fokus perbincangan yaitu tentang kampanye *childfree* gitsav. Pada akun tersebut, peneliti melihat wacana agresi verbal yang muncul pada kolom komentar terkait fenomena *childfree* gitasav di akun twitter @Askrlfess.

Bentuk agresi verbal dari adanya fenomena *childfree* masih belum banyak orang yang membahas, sehingga menarik peneliti untuk melihat pembicaraan atau wacana agresi verbal dalam kolom komentar yang dilakukan oleh warganet di akun twitter @Askrlfess dalam perspektif komunikasi gender. Peneliti melihat bagaimana warganet menyikapi kampanye *childfree* gitasav dalam sebuah realita sosial di kolom komentar.



Gambar 1.5 Tangkapan Layar komentar warganet

(Sumber : Akun twitter @Askrlfess)

Dalam postingan akun media sosial twitter @Askrlfess mengenai wacana childfree oleh gitav terdapat komentar yang ditulis oleh akun @abcderrura pada tanggal 15 Februari 2023 menunjukkan komentar yang berisi agresi verbal. Bahwa dari komenta tersebut, warganet menunjukkan ketidaksetujuannya dari pilihan hidup childfree gitav.



Gambar 1.6 Tangkapan Layar komentar warganet

(Sumber : Akun twitter @Askrlfess)

Sementara itu dalam postingan yang berbeda terkait dengan wacana childfree oleh gitav terdapat komentar yang ditulis oleh akun @akujgmw yang menunjukkan komentar berisi agresi verbal. Akun tersebut menyerang karakter terhadap gitav dengan menyebut “jidat lebar kek papan shogi”.

Bentuk komentar yang terlihat pada media sosial twitter @Askrlfess yang dilakukan oleh warganet merupakan bentuk agresi verbal terhadap wacana childfree di media sosial. Sehingga dari latar belakang tersebut penelitian agresi verbal kampanye childfree “Gitav” dalam perspektif komunikasi gender menarik untuk dikaji khususnya menggunakan studi netografi.

Selain itu, terdapat penelitian terdahulu dalam konteks Agresifitas verbal yang terjadi dalam media sosial, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Buana Sari Sulubere, 2023), dengan judul “Agresifitas Verbal pengguna media sosial Instagram terhadap selegram wanita.” Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terletak pada pendekatan yang digunakan. Dimana penelitian tersebut menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menganalisis data sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan netnografi. Pendekatan netnografi diharapkan menjadi metode yang lebih baik untuk menganalisis interaksi atau budaya di platform media sosial. Pendekatan netnografi ini juga memberikan temuan baru dalam penelitian dengan perspektif komunikasi

gender yang belum banyak dilakukan dalam konteks tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru terkait penggunaan metode yang dilakukan tetapi juga memperluas cakupan penelitian terhadap komunikasi gender dalam bentuk wacana agresi verbal di media sosial twitter.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini berfokus pada wacana agresi verbal pada kolom komentar di media sosial twitter @Askrlfess. Metode penelitian dengan menggunakan studi netnografi sangat tepat digunakan untuk mengetahui bentuk agresi verbal kampanye childfree “gitasav” dalam perpektif komunikasi gender.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti meyusun rumusan masalah yaitu Bagaimana bentuk wacana agresi verbal yang terlihat pada kolom komentar di akun twitter @Askrlfess dalam perspektif komunikasi gender?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis wacana agresi verbal yang terlihat pada kolom komentar di akun twitter @Askrlfess dalam perspektif komunikasi gender.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan baru bagaimana reaksi serta pemicu agresi verbal masyarakat di media sosial terhadap gerakan kesetaraan gender yakni *childfree*. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi data terbaru untuk kajian penelitian agresi verbal dalam prespektif komunikasi gender, beserta pengembangan yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian di bidang Ilmu Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat agar dapat menjadi masukan kepada berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru serta wawasan bagi peneliti khususnya terkait bentuk agresi verbal pada kolom komentar di media sosial dalam perspektif komunikasi gender.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang serupa tentang agresi verbal pada kolom komentar di media sosial.